

MELIHAT ‘YANG BANYAK’ PADA *WEB3* MELALUI PEMIKIRAN ANTONIO NEGRI

Penti Aprianti¹

Anthonio Calvin Bawotong²

| Undergraduate Students

Faculty of Philosophy

Parahyangan Catholic University

Bandung, Indonesia

Abstract:

Modern culture, which began to develop since the 18th century, became a catalyst for the growth of information technology systems, especially the internet, which has now reached the Web 3.0 or Web3 level. At this level, the internet becomes a decentralised space when users have complete autonomy and control over the data they share consensually. However, because it is a force steeped in exploitative and manipulative agendas, Web3 is potentially vulnerable to commodity fetishism and perhaps even a return to forms of domination through capital accumulation. As a result, elements in Web3 that were promoted as resistance to internet privatization have instead become opportunities for exploitative parties to accumulate wealth. This article delves deeper into how Web3 shows the tension between dominant currents and resistance to global multinational power systems. In this context, the authors use Antonio Negri's perspective in *Empire* and *Multitude* to investigate the complex dynamics that occur. By understanding how Web3 interacts with dominant forces and their resistance, one can explore the potential and challenges faced in positioning the development of the internet towards a more inclusive and equitable realm.

Keywords:

multitude • Web3 • *exploitation* • *internet* • *biopolitics*

Pengantar

Perkembangan revolusi internet hingga hari ini telah sampai dalam bentuk Web3 yang berfungsi membuka ruang untuk terjadinya hubungan saling berbagi dan model produksi biopolitik yang mungkin bisa menjadi resistensi terhadap eksploitasi data. Contohnya ialah produk *platform* NFT (*Non Fungible Token*), mata uang kripto dan jejak yang semakin terdesentralisasi, hingga perkembangan AI (*Artificial Intelligence*), yang semakin dapat secara otomatis memperbaharui dirinya. Teknologi internet dalam bentuk Web3 ini ditemukan dalam keseharian hidup manusia kontemporer. Teknologi ini mulanya dibuat untuk membantu mempermudah pekerjaan manusia atau menjadi perpanjangan tangan mereka (*to ease the pain*), lalu berubah menjadi instrumen yang mengendalikan manusia untuk mencapai suatu tujuan (*a means to an end*), yang menjadi kekhasan kapitalisme.

Kajian interdisipliner digunakan untuk menganalisis perkembangan teknologi tersebut berikut pengaruh kulturalnya. Kajian interdisipliner ini melibatkan domain sosial, politik, dan ekonomi yang sifatnya saling berkelindan.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, munculnya internet mengubah dengan cepat kebiasaan berkomunikasi (domain informasi) orang Indonesia, cara kita berbelanja kebutuhan hidup melalui berbagai aplikasi seperti *Tokopedia*, *Lazada*, *Blibli*, dan lainnya (domain sosial-ekonomi), serta cara bekerja kita (domain politik-ekonomi). Fenomena perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan dalam mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang bisa dihasilkan atas modifikasi teknologi digital. Informasi atau *datakrasi* menjadi primadona dalam kultur modifikasi teknologi digital tersebut. Tujuan dari seluruh perubahan ini adalah keadaan di mana masyarakat menjadi cerdas secara saintifik. Penguasaan teknologi serta proses menjadi masyarakat cerdas (*smart society*) menjadi karakteristik unggulan masyarakat modern.

Lawrence Lessig dalam karyanya *Free Culture*, membahas persoalan perkembangan teknologi digital, usaha komodifikasi data, dan kreativitas melalui hak cipta yang justru berlawanan dengan kepentingan para pengguna (*user*) yang berperan memproduksi data.³ Lessig menunjukkan bagaimana kreativitas dan juga hukum hak cipta menciptakan kontradiksi

dalam kegiatan produksi kreatif modern. Melalui contoh-contoh kasus, Lessig mengutarakan pertanyaan yang beririsan langsung dengan permasalahan posisi masyarakat virtual. Lessig berpendapat,

“Para pencipta di sini dan di mana pun selalu dan setiap saat mengembangkan kreativitas yang mendahuluinya dan yang melingkupi mereka saat ini... setiap masyarakat telah membiarkan sebagian dari budayanya bebas untuk diambil — mungkin lebih nyatanya pada masyarakat bebas daripada masyarakat yang tidak bebas, tetapi semua masyarakat sampai tingkat tertentu. Oleh karena itu, pertanyaan sulitnya bukanlah apakah suatu budaya itu bebas. Semua budaya bebas sampai tingkat tertentu. Pertanyaan sulitnya adalah “Seberapa bebas budaya ini?” Seberapa banyak, dan seberapa luas, budaya tersebut bebas untuk diambil dan dikembangkan oleh orang lain? Apakah kebebasan itu hanya terbatas pada anggota partai? Kepada anggota keluarga kerajaan? Termasuk sepuluh perusahaan teratas di Bursa Efek New York? Atau apakah kebebasan itu tersebar luas? Bagi artis pada umumnya, apakah berafiliasi dengan Met atau tidak? Bagi musisi pada umumnya, berkulit putih atau tidak? Bagi sineas pada umumnya, baik yang berafiliasi dengan studio atau tidak?”⁴

Kebebasan data, kebebasan memproduksi suatu karya, kebebasan untuk mereplikasi dan menyebarkan tanpa batas, kebebasan untuk menciptakan sistem-sistem alternatif ruang-ruang virtual yang belum pernah dibayangkan, merupakan tujuan dan mimpi kolektif yang secara ontologis dapat digunakan untuk merumuskan keberadaan internet.

Ada ungkapan bahwa “Yang virtual adalah yang menyimpan datanya di *cloud*!” Makna dari ungkapan itu dapat digali. Data-data menjadi cara alternatif manusia untuk bereksistensi di dunia. Komputasi awan (*cloud*) bahkan diupayakan sebagai tempat yang sistemnya betul-betul demokratis. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, internet tidak pernah lepas dari kenyataan sosio-politik di luar dirinya, yaitu: pemilik *platform*, hingga bisnis legal dan ilegal yang melingkupinya.

Saat buku Lessig tersebut dipublikasikan pada 2004, konsep *cryptocurrency* dan NFT yang erat dan dekat dengan perbincangan Web3 memang belum muncul. Akan tetapi, tendensi untuk mengkapitalisasi ruang internet yang secara ontologis difungsikan sebagai medium eksplorasi kebebasan penggunaannya yang terus berlangsung dapat dilihat. Adanya potensi untuk berbagi menjadi titik terang resistensi produksi biopolitik dalam dunia Web3.

Pada mulanya, Web3 merupakan sistem internet yang sifatnya demokratis dan desentralistik. Setiap pengguna memiliki privilese atas data yang dienkripsi dan pengguna memiliki kuasa penuh atas data yang dibagikan. Di sisi ini, data pengguna secara otomatis aman dari privatisasi pihak ketiga. Akan tetapi, dengan adanya regulasi dan sistem finansial pasar bebas, Web3 menjadi rentan terhadap dominasi melalui akumulasi kapital. Kepentingan individu mengubah sistem di internet yang idealnya demokratis dan desentralistik. Sebagai contohnya, pada awal 2019, Elon Musk mempromosikan dan mendukung pembelian sejumlah token *dogecoin* kepada para pengikutnya di Twitter/X. Akibatnya, pembelian *dogecoin* naik secara pesat dan harganya menggelembung. Kepentingan individu membuat sistem di internet tidak lagi demokratis dan desentralistik.

Situasi ini memicu munculnya beberapa pertanyaan reflektif. Bagaimana idealnya Web3 bekerja sebagai resistensi terhadap privatisasi internet? Apa itu -meminjam istilah Antonio Negri- *Empire* dan “yang banyak” (*multitude*) dalam Web3? Mengapa “yang banyak” (*multitude*) diperlukan untuk memelihara Web3 yang demokratis dan desentralistik? Artikel ini merupakan penelusuran tentang bagaimana resistensi muncul dan terjadi dalam ruang Web3 dengan memakai inspirasi pemikiran Negri tentang *Empire* dan “yang banyak” (*multitude*).

Ontologi Web3 dan Produksi Biopolitis ‘Yang Banyak’ dalam Web3 dengan Sistem Empire

Web 3.0 atau yang dikenal sebagai Web3⁵ merepresentasikan jejaring internet generasi ke-3 yang dibangun berdasarkan *blockchain* yang terdesentralisasi dan terdemokratisasi. Dalam jejaring ini, pihak-pihak ketiga tidak bisa memodifikasi data pengguna. Sementara itu, para pengguna dapat mengontrol data mereka sendiri, baik bersifat privat atau publik. Teknologi *blockchain* ini menjadi basis fundamental Web3. Oleh karena itu, Web3 merupakan teknologi yang memiliki karakter ‘*read-write-own*’, yang menempatkan posisi pengguna sebagai ‘pemilik’ data mereka sendiri di internet. Melalui Web3, pengguna tidak hanya menjadi pihak yang anonim (*Anonymity*), melainkan juga pengontrol dan pemilik data (*Ownability*). Huang dan rekan-rekan penelitiannya menyampaikan bahwa berdasarkan data data Agustus 2023, ada sekitar 14.470 aplikasi Web3 yang

tersebar di berbagai platform dengan lebih dari 2 juta pengguna aktif.⁶

Perkembangan Web3 dinilai progresif. Perkembangan itu meliputi perkembangan kriptoekonomi Gitcoin, swakelola yang diupayakan Commons Stack, eksplorasi pemerintahan polisentris dari Meta Gov dan Gnosis Guild, kerangka legal terbuka dari Tribute Lab, hingga perangkat untuk menciptakan *Decentralized Autonomous Organizations* (DAO) melalui Colony. Berdasarkan pandangan David Golumbia, dapat dikatakan bahwa Web3 tersituasikan untuk menjadi ruang dengan desain non-negara dan pergerakan sosial yang ko-produksi.⁷

Dalam kondisi Web3 di mana kesadaran pengguna tentang nilai moneter data muncul, pengguna diposisikan sebagai pihak yang secara penuh dapat mengendalikan data yang dibagikan olehnya. Hal ini merupakan karakter ontologis Web3, yang sekaligus menjadi kritik terhadap internet generasi sebelumnya. Pada internet generasi sebelumnya, kontrol pengguna diprivatisasi dan data pengguna dapat dimodifikasi oleh pihak ketiga bahkan tanpa diketahui atau disetujui sebelumnya.

Internet generasi Web 1.0 ditandai dengan penemuan teknologi '*read-only*' sekitar tahun 1989 oleh ilmuwan komputer, Tim Berners-Lee, melalui *World Wide Web* (WWW). Teknologi tersebut bekerja sebagai medium di mana pengguna hanya dapat membagikan informasi di internet. Pihak yang bertanggung jawab atas pengaturan situs-situs yang tersedia adalah penyedia jasa internet itu. Berners-Lee memiliki visi bahwa internet dapat menjadi tempat yang menyediakan koleksi situs-situs dengan masing-masing datanya yang saling terjalin dan terhubung. Kemunculan Google pada 1996, dengan sekitar 2 juta penggunanya, memicu para pengguna lain memasuki domain publik tersebut. Hingga tulisan ini dibuat, terdapat lebih dari 1,2 miliar situs yang terindeks di Google.

Pada 2004, Tim O'Reilly mempopulerkan istilah Web 2.0 untuk mendeskripsikan perubahan sistem internet, yang mulanya '*read-only*' menjadi '*read-write Web*'. Web 2.0 merupakan aplikasi atau situs berbasis internet yang memiliki fitur interaktif dan dinamis. Contoh Web 2.0 meliputi *Blogger*, *Tumblr*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* beserta pengembangan aplikasi mobilyenya. Pada internet generasi ini, domain publik menjadi tersegmentasi oleh situs-situs dengan sistem yang terpagari oleh regulasinya sendiri, yang disebut sebagai *walled gardens*, yaitu suatu platform di mana perusahaan pemilik memiliki kebijakan dan regulasi

atas apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan penggunanya. Pada internet generasi ini, persoalan privasi data muncul dengan data pengguna yang rentan tersebar tanpa sepengetahuan mereka.⁸

Di sini, data sesungguhnya menjadi objek yang rentan karena terletak pada medium yang dapat dikapitalisasi sistem. Data rentan dimanfaatkan untuk tujuan akumulasi kapital. Fetisisme komoditas data di Web3 terpupuk ketika para penggunanya melakukan pengkultusan terhadap data. Mengenai pengkultusan ini, teori awal Karl Marx mengenai fetisisme komoditas muncul dari kritiknya sosiologisnya terhadap agama sebagai candu (*the opium of the people*). Marx menunjuk orang-orang yang ‘menyembah’ agama dengan cara mengkultuskannya tanpa mampu melakukan abstraksi sebagai orang-orang yang irasional.

David Golumbia menggunakan kerangka ini untuk menilai bahwa para pengguna Web3 juga rentan memiliki fetisisme ini, sehingga mereka juga menjadi orang-orang yang irasional. Golumbia terutama menyoroti sikap manipulatif pemilik situs di Web3. Para pemilik situs Web3 dipandang cenderung melakukan kebohongan, melalui jargon-jargon ‘kemerdekaan’ desentralisasi aset Web3, padahal sebenarnya mereka hendak memperkaya diri sendiri.⁹

Bagi Nick Szabo, terjadinya fetisisme komoditas di Web3 bukan karena para pengguna tersebut irasional atau tidak memiliki rasionalitas yang cukup, melainkan karena mereka membawa rasionalitas terlalu jauh. Pengamanan protokol atas data yang ada di Web3 baginya ibarat suatu *vending machine* yang memiliki keadilan (*fairness*), dengan harga transaksi rendah, dapat diobservasi, dan melakukan eksekusi secara otomatis. Gambaran *smart contract* di dalam Web3 adalah seperti itu: interaksi aman, otomatis, dan adil. Dengan itu, kebocoran data kontrak tidak dimungkinkan. Meskipun demikian, Web3 rentan menjadi medium yang menyenangkan sistem atau pihak yang memiliki fetisisme itu, yakni *the hypergovernance* yang mencari kesenangan dan dapat menghasilkan uang tanpa memikirkan keadilan bagi pengguna lain.¹⁰

Meskipun begitu, data yang dikapitalisasi ini berpotensi untuk dapat diregulasi kembali sebagai *bios*. *Bios* di sini diartikan bahwa pekerja immaterial juga dapat dianggap sebagai biopolitisasi –peluang resistensi intrinsik– yang ada dalam eksploitasi yang dilakukan *Empire*.¹¹ Oleh karena itu, produksi dan akumulasi data secara paradoksal juga merupakan bentuk eksploitasi

biopolitis yang juga membuka ruang resistensi di dalamnya. Produksi segala jenis data dalam jejaring internet pada dasarnya menguntungkan korporasi-korporasi internasional, yang secara bersamaan menyebarkan “mode produksi” data ke segala aspek dalam proses komodifikasi. Pada hakikatnya, produksi data menjadi proses komodifikasi *bios* itu sendiri, dari data medis pribadi, data lokasi, maupun preferensi pembelian. Sama seperti eksploitasi yang terjadi pada tubuh yang dianggap sebagai sumber daya, produksi data merupakan sistem eksploitasi. Bedanya, sistem eksploitasi produksi data bukanlah eksploitasi nilai tambah usaha kerja tubuh, melainkan eksploitasi nilai tubuh itu sendiri.

Jika internet dilihat seperti adanya sekarang, maka internet sebenarnya merupakan ekspansi ruang yang mungkin terinkorporasi ke dalam sistem *Empire*. Internet yang pada hakikatnya adalah ruang virtual, hanya terikat oleh aksesibilitas dari manusia mana pun yang bergabung ke dalam ruang tersebut. Negri menyatakan bahwa salah satu karakteristik dari *Empire* adalah sifatnya yang deterritorial dan tidak terdesentralisasi,

“Berbeda dengan imperialisme, *Empire* tidak menetapkan pusat kekuasaan teritorial dan tidak bergantung pada batas-batas atau penghalang yang tetap. Ini merupakan aparat pemerintahan yang terdesentralisasi dan melakukan deterritorialisasi, yang secara progresif memasukkan seluruh wilayah global ke dalam batas-batasnya yang terbuka dan meluas.”¹²

Berdasarkan pernyataan Negri ini, internet merupakan salah satu medium yang menjadi bagian dari ekspansi global menuju ruang virtual. Keberadaan internet sebagai ruang berbagi informasi yang bersifat publik, idealnya bebas dari kepentingan privat. Dari pembahasan Lawrence Lessig, bisa diamati bahwa sejak awal internet merupakan buah aspirasi yang jauh dari kepemilikan pribadi.¹³ Dalam bukunya *Hackers: Heroes of the Computer Revolution*, Steven Levy menceritakan bagaimana salah satu kasus *hacker* atau peretas jaringan paling pertama lahir dari aspirasi untuk membebaskan internet dari kepentingan pribadi.¹⁴ Para mahasiswa dan peneliti meretas komputer laboratorium di Michigan Institute of Technology karena ada pihak-pihak administrasi yang berusaha membatasi proyek internet kepada pribadi tertentu. Richard Stallman, yang juga merupakan salah satu peretas paling awal, juga berkomentar dalam kasus tersebut, “Siapa pun yang berani mengunci terminal (komputer) dalam kantornya, misalnya dirinya seorang dosen dan merasa dirinya lebih penting dari orang lain, kemungkinan besar akan menemukan pintu kantornya terbuka besok

paginya.” Fenomena *hacker* ini tidak jauh dari segala aspirasi akar rumput yang selalu hadir dalam internet. Melalui segala macam kontribusi “Yang Banyak” (*multitude*) yang hadir dalam internet, para penggunanya bergerak menuju sebuah produksi yang demokratis. Di saat yang bersamaan, keberadaan *Empire* yang dijelaskan Negri muncul sebagai arus yang mengkooptasi mode produksi ini. Partisipasi dalam mode produksi ini menempatkan pengguna ke dalam posisi produsen dan juga konsumen secara bersamaan.

Eksplorasi yang terjadi berupa privatisasi ruang internet tidak cocok dengan pandangan Marx mengenai eksploitasi tenaga kerja, di mana usaha atau pekerjaan dalam kegiatan produksi merupakan nilai tambah yang dieksploitasi. Dalam kasus internet, produksi biopolitik dalam bentuk data terjadi sebelum insentif privatisasi muncul. Sederhananya, internet hadir dengan tujuan utama yaitu berbagi dan menghubungkan jalur-jalur informasi. Mode produksi ini pada dasarnya tidak melibatkan modal dalam kegiatan virtualnya. Satu-satunya modal yang diperlukan adalah akses menuju dunia virtual tersebut (komputer dengan akses ke internet). Usaha dan produk dari internet ialah interaksi pengguna itu sendiri. Data yang membentuk diri virtual ataupun nonvirtual ini, menjadi titik baru biopolitik yang belum ada saat Foucault menggagas konsep biopolitik. Pentingnya fungsi internet dalam segala macam sistem di era kontemporer (misalnya, sistem finansial, medis, pendidikan, dan sebagainya) menghasilkan suatu keadaan di mana keberadaan diri kita dalam bentuk data tidak bisa dianggap trivial. Arus dominasi sistem-sistem kapitalistis yang menggerogoti internet, membentuk sebuah kuasa biopolitik baru yang tidak pernah dibayangkan. Biopolitik dalam konteks ini bisa sangat eksplisit dan bermanifestasi secara material, contohnya data catatan medis yang bisa dimonetisasi. Kendali ruang internet bisa menjadi kendali pada keberadaan diri pengguna bahkan keluar dari konteks virtual.¹⁵

Bagi Negri, persoalan kapitalisasi di berbagai domain pada satu sisi merenggut individuasi tiap orang yang terjerat sistemnya, tapi di sisi lain juga memicu munculnya resistensi.¹⁶ Kemungkinan resistensi dalam biopolitik data dapat ditelusuri dengan cara memperhitungkan bagaimana sirkulasi data dalam internet, yang dalam hal ini memiliki kemungkinan untuk membentuk jejaring saling berbagi.

Lebih dari itu, perkembangan masyarakat modern pada akhirnya menjadikan dikotomi identitas kelas (proletariat dan borjuis) menjadi kuno dan tidak berlaku.¹⁷ Yang muncul dalam masyarakat modern justru keberagaman, yang tidak bisa dikategorikan sebagai *masa* ikut-ikutan dengan *mob mentality* belaka. Eksploitasi masih terjadi dalam dunia modern, namun kelas proletariat kurang tepat untuk menggambarkaninya. Slavoj Žižek, seorang pemikir Marxis asal Slovenia, berpendapat bahwa proletariat modern bukanlah kelas, melainkan sebuah posisi. Menurut Žižek, pemahaman tradisional tentang kelas pekerja sebagai kekuatan bersatu buruh industri telah mengalami transformasi signifikan dalam kapitalisme akhir. Di sini, Žižek selaras dengan Negri. Bahkan, kritik yang tajam dilontarkan Žižek terhadap definisi eksploitasi yang merupakan jantung dari kritik Marxian. Jika definisi eksploitasi secara sempit terikat dengan nilai tambah buruh yang dieksploitasi dan dipasarkan, kerusakan dan kontradiksi yang hadir dalam sistem yang ada dewasa ini tidak akan dapat dilihat sepenuhnya. Žižek bahkan menyatakan bahwa definisi eksploitasi Marx dalam konteks modern bisa menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang konyol. Ada urgensi untuk mendefinisikan istilah 'eksploitasi'. Dengan memahami apa arti 'eksploitasi' yang sebenarnya, dan dalam konteks tersebut memahami apa arti 'proletariat' yang sebenarnya, pisau analisis yang lebih sesuai dengan keadaan dewasa ini akan ditemukan. Ia berpendapat bahwa dengan munculnya masyarakat pascaindustri, kelas pekerja terfragmentasi dan tersebar di berbagai sektor dan bentuk pekerjaan. Fragmentasi ini menyulitkan kelas pekerja untuk mengembangkan identitas politik yang kohesif, serta mempertahankan kepentingan kolektifnya secara efektif.¹⁸ Žižek menyarankan bahwa posisi proletar saat ini melampaui definisi sempit buruh manual, serta melibatkan berbagai individu yang merasa terpinggirkan, bekerja dalam kondisi yang tidak stabil, atau dikesualikan dari manfaat sistem kapitalis. Tidak hanya pekerja industri, melainkan pekerja layanan, profesional kreatif, imigran, dan mereka yang bahkan tidak mempunyai pekerjaan juga mengalami eksploitasi dan ketimpangan ekonomi.¹⁹ Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa Žižek juga membahas persoalan *multitude* dan kemungkinan resistensi produksi biopolitis dari perspektif yang berbeda.

Yang hadir bagi 'Yang Banyak' (*multitude*) bukanlah kesadaran kelas, melainkan kesadaran akan posisi ke-proletariat-an mereka, yang berdasar

pada berbagai aspek identitas seperti persoalan marginalisasi kelas, ras, ekonomi, gender, dan sebagainya.²⁰ Keberadaan internet sebagai sebuah teknologi yang esensial bagi keberlangsungan masyarakat zaman sekarang dan juga posisi para pengguna yang dieksploitasi sebagai konsumen dan juga produsen data, menumbuhkan kesadaran baru dalam diri para pengguna. Pengguna yang merupakan bagian integral dalam keberlangsungan internet, berada dalam posisi proletariat dalam mode produksi ini. Resistensi terhadap dominasi kapital dalam ruang virtual internet pada hakikatnya bukanlah seperti yang digambarkan Marx sebagai langkah lanjut dari sistem produksi kapitalis, melainkan digambarkan sebagai langkah mengembalikan esensi demokratis yang ada pada konsepsi internet. Bagi ‘Yang banyak’ (*multitude*), resistensi tidak terjadi dari wilayah eksternal sistem *Empire*, melainkan dari dalamnya.²¹ Di sini, produksi biopolitis terjadi dan mungkin tidak pernah diperhitungkan sebelumnya oleh *Empire*.²²

Web3 yang memiliki fungsi utama sistem transaksi melalui *blockchain* merupakan salah satu bentuk resistensi yang lahir dari dalam internet. *Blockchain* memberikan sebuah alternatif dari sistem transaksi melalui bank. Jika transaksi melalui bank terjadi melalui buku besar (*ledger*) yang dimiliki bank, transaksi dalam *blockchain* terjadi melalui buku besar yang disimpan pada semua anggotanya. Contohnya ialah ketika sebuah transaksi terjadi dari akun A ke B sebesar 500 nilai mata uang, catatan tersebut akan direkam pada beberapa titik lainnya. Melalui sistem ini, keamanan dan kepercayaan sebuah transaksi tidak lagi dijamin satu lembaga, melainkan bersama sesama pengguna secara terbuka. Dengan sistem ini, jejaring internet melanjutkan arus demokratisasinya dan membuka mode baru bertransaksi. Di saat yang bersamaan, sistem yang bertujuan membebaskan pengguna ini menjadi bagian dari permasalahan yang dapat mengancam keberlangsungan internet itu sendiri.

Dalam bukunya *Blockchain Bubble or Revolution*, Neel Mehta membahas potensi revolusioner sistem *blockchain* pada sektor finansial, kesehatan, dan banyak industri lainnya. Dalam hal sektor finansial, pertanyaan mengenai internet (dalam konteks ini Web3 dengan sistem *blockchain*) sebagai suatu sektor privat atau publik kembali muncul. Dalam suatu sistem yang bebas regulasi dan desentralistik, sistem *blockchain* beserta mata uang kripto merealisasikan sifat desentralistik internet. *Blockchain* yang pada

masa awalnya berlaku seperti pasar yang bebas regulasi, membuka ruang partisipasi bagi banyak pihak. Ada kesan bahwa *blockchain* dan mata uang kripto merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap Bursa Efek Wall Street dan institusi-institusi finansial lainnya.

Mehta menunjukkan kontradiksi dari pandangan ini. Ia sangat optimistik terhadap sistem *blockchain*, namun tetap mempertahankan sikap hati-hatinya. Pandangan bahwa mata uang kripto dan *blockchain* sebagai cara mudah aktor-aktor pasar mendapatkan laba harus dipandang dengan skeptis.²³ Mehta mempertimbangkan kemungkinan sistem ini dalam merevolusi sistem finansial, namun secara bersamaan melihat kecenderungan penggelembungan akibat spekulasi pasar yang mengancam keberlangsungan sistem tersebut. Salah satu kasus yang terjadi dalam sistem *blockchain* adalah kasus menggelembungnya harga mata uang virtual Dogecoin, saat salah satu figur publik yaitu Elon Musk mempopulerkannya melalui postingan Twitternya. Kasus ini akhirnya mengekor pada kerugian besar para pemilik mata uang tersebut dan memunculkan tuntutan hukum kepada Musk sebesar 258 miliar USD.²⁴ Sifat spekulatif pasar ini bukanlah hal yang baru dalam sejarah internet. Internet yang awalnya lahir dari aspirasi berbagi secara bebas juga mengalami penggelembungan pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, ketika penggunaan internet sebagai ruang komersial meningkat secara pesat.

Dua kemungkinan kritik dapat dilontarkan kepada sistem yang cenderung menggelembung ini. Di satu sisi, ada kekurangan regulasi terhadap pasar yang terhadapnya keberlangsungan para penggunanya bergantung. Di sisi lain, alternatif juga bisa ditawarkan, di mana konsep demokrasi tidak harus dipisahkan (*decouple*) dari privatisasi dalam pasar. Mungkin internet dan kegiatan produksi yang ada di dalamnya menandakan sebuah preseden terbentuknya masyarakat yang bebas dari kepentingan pribadi ataupun kepentingan golongan tertentu.

Selanjutnya, masih menjadi pertanyaan bagaimana urgensi 'Yang banyak' memelihara Web3 yang demokratis dan desentralistik. Konsep 'Yang Banyak' (*multitude*) yang dibahas Negri dan Hardt tidak secara simplistik hanya membahas kelas masyarakat yang persoalannya bercokol pada urusan upah saja, dalam hal ini dunia noninternet. Bagi Christian Fuchs, siapapun yang memproduksi konten dalam internet, termasuk pekerja yang dipekerjakan secara tetap atau *freelance*, juga dapat

dikategorisasi ke dalam kelas yang tereksplorasi, selama ada resistensi.²⁵ Lebih lanjut, ‘Yang Banyak’ (*multitude*) perlu dipahami sebagai istilah alternatif *a la* post-Marxian tentang konsep *kelas*, yang di dalamnya mengimplikasikan adanya relasi eksploitasi dalam masyarakat kapitalistik, dan resistensi yang muncul dari ‘Yang Banyak’ (*multitude*) tersebut.²⁶ Dengan demikian, konsep ‘Yang Banyak’ (*multitude*) tidak bisa hanya dimaknai sebagai kelas, melainkan juga resistensinya. Yang menjadi penting justru adalah resistensi tersebut. Segala macam bentuk resistensi yang lahir dari arus demokratisasi internet harus diperhitungkan.

Penutup

Web3 memungkinkan penggunaannya berselancar dengan aman karena sistem yang terdesentralisasi mendukung perlindungan privasi data. Ontologi ini berubah ketika dicampuradukkan oleh sistem kapitalisme dengan tujuan mengakumulasi kapital. Domain teknologi Web3 beralih bentuk dari medium *to ease the pain* menjadi *Empire*, yakni suatu sistem supranasional yang didominasi kapitalisme, sebagaimana didefinisikan Negri dan Hardt. Kapitalisasi Web3 melalui proses eksploitasi para penggunaannya tidak bisa dihindari. Kapitalisme ini berjalan dalam lingkaran yang berkelanjutan, selama reappropriasi properti publik dilakukan dalam ruang-ruang yang dinormalisasi sebagai tujuan. Secara kontradiktif, biopolitisasi oleh ‘Yang Banyak’ (*multitude*) terjadi. Pihak-pihak yang diposisikan di ruang-ruang marginal, secara kolektif membangun serikat sebagai wujud resistensi terhadap kapitalisasi itu. Resistensi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari resistensi yang dilakukan secara kolektif hingga resistensi secara individual, memelihara Web3 untuk terus terdesentralisasi melalui dengan cara berserikat, maupun melakukan tindakan pengekangan (*deplatform*) terhadap pihak-pihak yang memiliki motif akumulasi kapital.

Melalui gagasan *Empire* Negri, tatanan politik baru dapat dilihat dengan moda kapitalistik yang dapat mengkooptasi platform apapun, tanpa ada yang dikecualikan, termasuk Web3. Akibatnya, komoditas Web3 rentan difetisisasi. Melalui penyingkapan ini, secara paradoksal, ‘Yang Banyak’ (*multitude*) muncul dalam rangka menarik kembali ruang yang seharusnya memang terdesentralisasi atau bebas dari fetisisasi komoditas ini. Akan

tetapi, ketika 'Yang Banyak' itu masih ada, sistem kapitalistik juga masih ada. Maka, yang dapat dilakukan adalah memperkuat akar sehingga tegangan antara 'Yang Banyak' dan yang kapitalistik itu berada pada ruang yang sedapat mungkin inklusif dan adil. Kemungkinan ini hanya dapat dilakukan ketika 'Yang Banyak' melakukan resistensi secara kontinu.

Dua rekomendasi yang dapat dilakukan tentang penciptaan Web3 yang inklusif dan adil, ialah (1) 'Yang Banyak' secara kontinu membangun konsolidasi melalui kelompok-kelompok yang saling berserikat baik secara daring maupun luring, sebagai medium berbagi informasi dalam penjaminan hak di Web3. Dalam kelompok-kelompok yang saling berserikat itu, perlu ada pembahasan mengenai informasi dan hak untuk memelihara ruang yang menjamin proteksi terhadap privasi data, (2) negara-negara dengan akses terhadap Web3 perlu membuat payung hukum yang dapat menjamin kebebasan berjejaring di dalam Web3, serta tidak melakukan pembiaran ketika ada pihak yang menguasai Web3 untuk kepentingan akumulasi kapital, (3) akademisi dapat menjadikan usulan ini sebagai pintu masuk untuk menelusuri lebih lanjut tentang pentingnya memahami Web3 yang inklusif dan adil, agar para pengguna di dalamnya dapat berjejaring dengan aman. Dialog dan diskusi antardisiplin ilmu semakin perlu, sehingga akan diperoleh pemahaman yang memadai tentang persoalan ini, dan dengan itu bisa diberikan kontribusi kepada para pembuat kebijakan yang sensitif terhadap perkembangan Web.

Bibliography:

- Arvidsson, Adam, & Elanor Colleoni. "Value in Informational Capitalism and on the Internet." *Information Society* 28, No. 3 (May 2012): 135–50. <https://doi.org/10.1080/01972243.2012.669449>.
- Djunatan, Stephanus. "Antonio Negri: Revitalisasi 'Kultur Silih Berbagi.'" *Melintas* Vol. 29, No. 2 (February 2013): 144–62.
- Fuchs, Christian. "Labor in Informational Capitalism and on the Internet." *The Information Society* 26, No. 3 (2010): 179–96.
- Golumbia, David. "Zealots of the Blockchain." *THE BAFFLER*. 2018. <https://thebaffler.com/salvos/zealots-of-the-blockchain-golumbia>.

- Hardt, Michael, & Antonio Negri. *Empire*. Harvard: Harvard University Press, 2000.
- _____. *Multitude: War and Democracy in the Age of Empire*. New York: The Penguin Press, 2004.
- Huang, Renke, Jiachi Chen, Yanlin Wang, Tingting Bi, Liming Nie, Zibin Zheng. "An Overview of Web3 Technology: Infrastructure, Applications, and Popularity." *Blockchain: Research and Applications* 5 (2024) 100173. <https://doi.org/10.1016/j.bcra.2023.100173>.
- Lessig, Lawrence. *Free Culture*. New York: The Penguin Press, 2004.
- Levy, Steven. *Hackers, Heroes of the Computer Revolution*. New York: Penguin Books, 2001.
- Ma, Adrian. "What Is Web3 and How Could It Change the Internet?" *World Economic Forum*. 2023. <https://www.weforum.org/agenda/2023/03/what-is-Web3-and-how-could-it-change-the-internet/>.
- Mehta, Neel. *Blockchain Bubble or Revolution*. Seattle: Paravane Ventures, 2019.
- Stempel, Jonathan. "Elon Musk Seeks to End \$258 Billion Dogecoin Lawsuit." *REUTERS*. 2023. <https://www.reuters.com/legal/elon-musk-seeks-end-258-billion-dogecoin-lawsuit-2023-04-01/>.
- Szabo, Nick. "Formalizing and Securing Relationships on Public Networks." *First Monday* 2, No. 9 (1997). <https://doi.org/https://doi.org/10.5210/fm.v2i9.548>.
- Žižek, Slavoj. *Demanding the Impossible*. Yong-June Park (Ed.). Cambridge: Polity Press, 2013.

Endnotes:

- 1 Email: 6122001049@student.unpar.ac.id.
- 2 Email: 6122001053@student.unpar.ac.id.
- 3 Lawrence Lessig, *Free Culture* (New York: The Penguin Press, 2004) 29-30.
- 4 *Ibid.* "Creators here and everywhere are always and at all times building upon the creativity that went before and that surrounds them now... every society has left a certain bit of its culture free for the taking — free societies more fully than unfree, perhaps, but all societies to some degree. The hard question is therefore not whether a culture is free. All cultures are free to some degree. The hard question instead is "How free is this culture?" How much, and how broadly, is the culture free for others to take and build upon? Is that freedom limited to party members? To members of the royal family? To the top ten corporations on the New York Stock Exchange? Or is that freedom spread broadly? To artists generally, whether

affiliated with the Met or not? To musicians generally, whether white or not? To filmmakers generally, whether affiliated with a studio or not?"

- 5 Dalam tulisan ini, Web3 dan Web 3.0 mengacu penjelasan yang sama. Namun, ada pendapat bahwa keduanya merupakan konsep yang berbeda. Web3 mengacu pada internet yang dibangun berdasarkan *blockchain* yang terdesentralisasi, sedangkan Web 3.0 mengacu pada kesejarahan generasi internet yang dimulai dari visi Berners-Lee mengenai internet sebagai tempat koleksi situs-situs dengan data yang saling terjaln. Lihat Adrian Ma, "What Is Web 3.0 and How Could It Change the Internet?" *World Economic Forum*. 2023. <https://www.weforum.org/agenda/2023/03/what-is-Web-3.0-and-how-could-it-change-the-internet/> (access 10.08.2023).
- 6 Renke Huang et. al., "An Overview of Web 3.0 Technology: Infrastructure, Applications, and Popularity." *Blockchain: Research and Applications* 5 (2024) 1-2.
- 7 David Golumbia, "Zealots of the Blockchain." *THE BAFFLER*. 2018. <https://thebaffler.com/salvos/zealots-of-the-blockchain-golumbia> (access 10.08.2023).
- 8 Ma, *art. cit.*
- 9 Golumbia, *art. cit.*
- 10 Nick Szabo, "Formalizing and Securing Relationships on Public Networks," *First Monday* 2, No. 9 (1997) 3.
- 11 Stephanus Djunatan, "Antonio Negri: Revitalisasi 'Kultur Silih Berbagi.'" *Melintas* 29, No. 2 (February 2013) 153.
- 12 "In contrast to imperialism, Empire establishes no territorial center of power and does not rely on fixed boundaries or barrier. It is a decentered and deterritorializing apparatus of rule that progressively incorporates the entire global realm within its open, expanding, frontiers." Michael Hardt dan Antonio Negri, *Empire* (Harvard: Harvard University Press, 2000) xii.
- 13 Lessig, *op. cit.*, 10.
- 14 Steven Levy, *Hackers: Heroes of the Computer Revolution* (New York: Penguin Books, 2001) 432.
- 15 Lessig, *op. cit.*, Levy, *op. cit.*
- 16 Djunatan, *art. cit.*, 154.
- 17 *Ibid.*, 150.
- 18 Slavoj Žižek, *Demanding the Impossible*. ed. Yong-June Park (Cambridge: Polity Press, 2013) 60.
- 19 *Ibid.*
- 20 Hardt, *op.cit.*, 198.
- 21 *Ibid.*, 393.
- 22 Djunatan, *art. cit.*, 153-155.
- 23 Neel Mehta, *Blockchain Bubble or Revolution* (Seattle: Paravane Ventures, 2019) 219-22.
- 24 Jonathan Stempel, "Elon Musk Seeks to End \$258 Billion Dogecoin Lawsuit." *REUTERS*. 2023. <https://www.reuters.com/legal/elon-musk-seeks-end-258-billion-dogecoin-lawsuit-2023-04-01/> (access 30.11.2023).
- 25 Christian Fuchs, "Labor in Informational Capitalism and on the Internet," *The Information Society* 26, No. 3 (2010) 191.
- 26 Adam Arvidsson & Elanor Colleoni, "Value in Informational Capitalism and on the Internet," *Information Society* 28, No. 3 (May 2012) 138.